

Jurnal Media Health Community

MEDIA DIGITAL PROMOSI KESEHATAN KREATIF UNTUK DEKONSTRUKSI PERILAKU MEROKOK REMAJA: STUDI NETNOGRAFI DI RUANG SIBER

Nur Afiaty Mursalim

Universitas Negeri Makassar

Email korespondensi: nur.afiaty.mursalim@unm.ac.id

ABSTRAK

Agresivitas strategi *soft-marketing* industri tembakau siber di platform media sosial telah menormalisasi perilaku merokok dan vaping di kalangan remaja. Di lain sisi, konten edukasi konvensional dari institusi kesehatan sering kali diabaikan karena kaku dan doktriner. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana media digital promosi kesehatan kreatif dapat menstimulasi dekonstruksi perilaku merokok remaja secara organik di ruang siber. Menggunakan metode Netnografi (Kozinets, 2020), penelitian ini mengamati interaksi, bahasa simbolik, dan jejak digital (*digital footprint*) pada komunitas siber remaja di platform TikTok dan Instagram. Data arsip (*archival data*) dikumpulkan dari 150 komentar organik pada unggahan video edukasi kreatif bertema anti-rokok, didukung oleh data elisitasi (*elicited data*) berupa wawancara siber mendalam (*online in-depth interview*) bersama 8 informan kunci. Hasil analisis konten siber menghasilkan tiga tema netnografi utama: (1) Dekonstruksi estetika siber rokok melalui pengungkapan ilusi adiksi; (2) Efek disinhibisi siber (*online disinhibition effect*) sebagai pemicu refleksi kesehatan yang jujur; dan (3) *Viral altruism* dalam bentuk penyebaran konten secara sukarela antarkelompok sebaya. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa media digital promosi kesehatan kreatif yang adaptif terhadap kultur siber mampu meruntuhkan penolakan kognitif remaja dan menciptakan ruang diskusi komunal siber yang mendukung penurunan intensitas merokok secara sukarela.

Kata Kunci: Netnografi, Promosi Kesehatan Kreatif, Media Digital, Merokok Remaja, Ruang Siber

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam sektor kesehatan masyarakat menuntut adanya reorientasi radikal terhadap metode penyusunan dan penyampaian pesan promotif-preventif. Di era masyarakat informasi 5.0, faskes primer tidak lagi sekadar berhadapan dengan masalah aksesibilitas fisik, melainkan dengan kompleksitas literasi kesehatan siber (*cyber health literacy*) generasi muda yang kian dinamis (Lestari dkk., 2024). Salah satu tantangan terbesar yang mempertemukan determinan perilaku lingkungan dengan derajat kesehatan di Indonesia adalah masifnya prevalensi merokok di kalangan remaja. Sinergitas interdisipliner antara intervensi promosi kesehatan kreatif di satu sisi, dan analisis data lapangan di sisi lain, sering kali berjalan terpisah (*silo system*), sehingga

gagal merumuskan intervensi yang memiliki kedalaman dampak psikososial dan klinis sekaligus (Fitriani & Utami, 2025; Ramadhan & Wibowo, 2024).

Meskipun ancaman kerusakan klinis dari paparan asap rokok nyata bagi sistem pernapasan, pendekatan komunikasi kesehatan konvensional yang diterapkan oleh sebagian besar faskes primer menemui jalan buntu ketika berhadapan dengan psikologis remaja (Sari & Wijaya, 2025). Metode edukasi tradisional seperti penyuluhan tatap muka searah atau pembagian brosur kertas cetak terbukti mengalami penolakan kognitif dari generasi Z dan alfa (Gabarron dkk., 2023). Remaja modern memiliki karakteristik *digital native* yang memproses informasi secara nonlinear, mengutamakan estetika visual, dan sangat bergantung pada simulasi interaktif (Basch dkk., 2022). Brosur kesehatan yang padat teks medis sering kali langsung diabaikan karena dinilai doktriner dan menjemukan. Di sisi lain, industri tembakau siber bergerak sangat agresif memanfaatkan algoritma media sosial dan taktik pemasaran terselubung (*soft-marketing*) yang mengonstruksikan perilaku merokok sebagai simbol modernitas dan status sosial yang keren di internet (O'Brien dkk., 2025).

Kesenjangan komunikasi ini diperparah oleh krisis tata kelola manajerial internal di tingkat pelayanan kesehatan primer, di mana petugas promosi kesehatan mengalami kelelahan kerja kognitif akibat beban kerja ganda (*role overload*) dan kewajiban administrasi fisik pelaporan (Anwar & Rahmawati, 2024; Sari & Wijaya, 2025). Akibatnya, institusi kesehatan tidak memiliki sisa ruang kreatif untuk merancang media siber yang mampu menandingi estetika iklan rokok modern, sehingga konten digital yang diproduksi cenderung ala kadar dan gagal menembus ruang diskusi organik remaja (Afriani & Handayani, 2025).

Untuk menjembatani kesenjangan ini, diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana media digital promosi kesehatan kreatif dapat bekerja di habitat asli remaja modern, yaitu ruang siber. Berbeda dengan penelitian evaluasi media konvensional yang bersifat eksperimental kaku, penelitian ini menggunakan metode Netnografi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap interaksi jujur, perdebatan organik, dan dekonstruksi makna rokok tanpa adanya sekat formalitas klinis. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pemanfaatan metodologi etnografi siber untuk memetakan transformasi kognitif remaja perokok saat mereka mengonsumsi dan merespons konten promkes digital yang estetik secara sukarela. Penelitian netnografi ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika budaya digital remaja dalam mendekonstruksi perilaku merokok melalui paparan media digital promosi kesehatan kreatif di internet.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Netnografi, sebuah pendekatan penelitian kualitatif adaptif yang secara khusus mengontekstualisasikan dan menerapkan teknik-teknik etnografi konvensional untuk mempelajari kebudayaan, interaksi sosial, dinamika komunitas, dan ekspresi siber yang manifes di dalam ruang digital (Kozinets, 2020). Berbeda dengan analisis konten digital pasif, netnografi berorientasi pada pemahaman mendalam (*thick description*) terhadap perilaku siber komunal. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap respons jujur, natural, dan tidak terekeyasa dari remaja perokok saat mereka berhadapan dengan media digital promosi kesehatan kreatif tanpa adanya batasan ruang fisik atau tekanan psikologis dari lingkungan klinis (Kozinets,

2020). Riset lapangan siber ini dieksekusi secara intensif pada rentang waktu Februari hingga April 2026.

Fokus Penelitian dan Lokasi Siber (*Cyber Setting*)

Fokus utama penelitian ini adalah mengamati, mendokumentasikan, dan menganalisis proses dekonstruksi perilaku merokok pada kelompok remaja melalui interaksi mereka dengan konten promosi kesehatan kreatif. Lokasi penelitian bersifat virtual (*cyber setting*), yang dipusatkan pada dua platform media sosial dengan penetrasi pengguna remaja tertinggi di Indonesia, yaitu **TikTok** dan **Instagram**. Kedua platform ini bertindak sebagai arena kebudayaan digital tempat bertemunya narasi gaya hidup merokok/vaping siber dengan counter-narrative yang disajikan oleh media promosi kesehatan kreatif.

Tahapan Operasional Netnografi

Eksekusi penelitian ini mengadopsi modifikasi lima tahapan netnografi yang dirumuskan oleh Robert Kozinets (2020), yang dirinci sebagai berikut:

1. Entrée (*Imersi Siber dan Akulturasi*)

Tahap awal dimulai dengan melakukan imersi siber (*cyber immersion*) secara partisipatif-pasif ke dalam ekosistem digital remaja perokok. Selama fase ini, peneliti memosisikan diri sebagai *lurker* (pengamat siber) untuk mengamati secara makro bagaimana narasi rokok dikonstruksikan. Proses akulturasi ini dilakukan dengan melacak, memetakan, dan memantau beberapa tagar (*hashtags*) populer yang menjadi jangkar berkumpulnya komunitas perokok remaja, seperti #VapeCulture, #VapeIndo, #NongkrongKeren, dan #AnakTongkrongan.

Langkah imersi ini sangat krusial untuk memahami lanskap linguistik siber, penggunaan bahasa slang (*cyber slang*), preferensi humor (seperti meme atau tren audio), serta pola estetika visual (gaya editing video, pemilihan warna, dan transisi) yang digemari oleh Generasi Z dan Alfa. Pemahaman kultural siber ini menjadi fondasi bagi peneliti dalam menganalisis data secara kontekstual pada tahap berikutnya.

2. Data Collection (*Strategi Pengumpulan Data Siber*)

Sesuai dengan protokol netnografi modern, strategi pengumpulan data dalam penelitian ini tidak hanya mengandalkan data pasif, melainkan mengombinasikan dua kategori sumber data kualitatif siber guna mencapai kedalaman informasi:

- **Data Arsip (*Archival Data*):** Merupakan data murni, tekstual, dan visual yang diproduksi secara organik oleh netizen tanpa stimulasi langsung dari peneliti. Peneliti mengunduh, menyalin, dan mengonversi sebanyak 150 teks komentar organik netizen yang tertinggal pada kolom komentar tiga unggahan media digital promosi kesehatan kreatif. Media tersebut berupa video animasi pendek 3D dan infografis pop-art bertema edukasi bahaya neurobiologis nikotin yang dikemas menggunakan transisi modern ala konten siber komersial. Data arsip ini mencakup teks komentar tertulis, rangkaian emoji yang merepresentasikan emosi siber, serta aktivitas penyebutan akun (*tagging* antar-pengguna).

- **Data Elisitasi (*Elicited Data*):** Merupakan data interaktif yang lahir dari inisiasi peneliti untuk memperdalam temuan pada data arsip. Peneliti melakukan rekrutmen siber dan berhasil menetapkan 8 orang informan kunci (*key informants*) dengan kriteria inklusi: berusia 15–18 tahun, teridentifikasi melalui jejak digitalnya sebagai perokok aktif atau pengguna rokok elektrik (*vape*), serta terlibat aktif memberikan komentar reflektif pada unggahan promkes kreatif tersebut. Terhadap kedelapan informan kunci ini, dilakukan wawancara siber mendalam (*online in-depth interview*) secara asinkronus melalui fitur *Direct Message* (DM) Instagram, serta wawancara sinkronus menggunakan panggilan suara terenkripsi via aplikasi pesan instan guna mengeksplorasi pergeseran motif batin mereka setelah melihat konten tersebut.

3. Data Analysis & Hermeneutika Siber

Prosedur analisis data dilakukan secara interaktif dan sirkular menggunakan metode analisis konten kualitatif yang diintegrasikan dengan prinsip hermeneutika siber. Data tekstual berupa transkrip komentar dan hasil wawancara dikelola secara sistematis melalui tiga tahapan pengodean (*coding*):

- **Open Coding:** Peneliti membaca berulang-ulang data verbatim untuk mengidentifikasi unit-unit makna terkecil, seperti ekspresi kecemasan, pengakuan kecanduan, atau penolakan kognitif.
- **Axial Coding:** Melakukan kategorisasi terhadap kode-kode yang sejenis dan mengaitkannya dengan aspek siber, misalnya memisahkan antara penggunaan emoji sarkastik dengan emoji reflektif. Simbol-simbol siber dan tipografi teks (seperti penggunaan huruf kapital atau singkatan slang) dianalisis maknanya secara kontekstual.
- **Selective Coding:** Merajut kategori-kategori tersebut menjadi tema-tema netnografi utama yang mampu menjelaskan bagaimana media digital promosi kesehatan kreatif menggerakkan proses dekonstruksi kognitif terhadap perilaku merokok di ruang siber.

4. Ethical Considerations (*Protokol Etika Riset Siber*)

Mengingat ruang siber sering kali mengaburkan batasan antara ruang publik dan ruang privat, penelitian ini menerapkan protokol etika siber yang ketat demi melindungi hak-hak digital informan, khususnya karena subjek penelitian merupakan kelompok usia remaja:

- **Pseudonymization (Penyamaran Identitas):** Seluruh identitas asli akun media sosial, nama pengguna (*username*), foto profil, dan detail lokasi geografis informan disamarkan sepenuhnya menggunakan nama alias atau kode khusus dalam manuskrip ini untuk mencegah pelacakan balik (*doxxing*).

Digital Informed Consent (Persetujuan Digital): Sebelum melakukan wawancara elisitasi, peneliti mengirimkan lembar persetujuan digital yang menjelaskan tujuan riset, jaminan kerahasiaan, dan hak informan untuk mundur kapan saja. Persetujuan tertulis digital ini diperoleh secara sukarela dari informan melalui mekanisme konfirmasi teks atau pengisian formulir digital terenkripsi sebelum proses penggalan data dimulai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tema 1: Dekonstruksi Estetika Siber Rokok melalui Pengungkapan Ilusi Adiksi

Sebelum terpapar media promkes kreatif, ruang siber remaja dipenuhi oleh glorifikasi rokok/vape sebagai penunjang visual diri. Konten promkes kreatif yang menggunakan pendekatan grafis modern berhasil membongkar ilusi estetika tersebut, mengubah persepsi "keren" menjadi "termanipulasi".

Data Arsip Siber (Kolom Komentar TikTok Konten #1 - Adiksi Dopamin): "Gila sih, awalnya gw pake pods [vape] biar keliatan estetik pas mirror selfie wkwk 🤪. Pas liat visualisasi video ini tentang gimana nikotin ngebajak otak secara biologis, gw baru sadar kalau gw cuma objek jualan industri. Gak ada keren-kerennya, malah jatuhnya kayak kelinci percobaan berbayar [emoji tengkorak]." (Pseudonym: @AnakSenja_02)

Tema 2: Efek Disinhibisi Siber (Online Disinhibition Effect) sebagai Pemicu Refleksi Kesehatan yang Jujur

Ruang siber menyediakan rasa aman anonimitas bagi remaja. Berbeda dengan penyuluhan fisik di Puskesmas di mana remaja cenderung defensif dan diam, di kolom komentar media promkes digital, mereka mengalami efek disinhibisi—secara terbuka mengakui kecanduan, ketakutan klinis, dan keluhan fisik akibat merokok.

Kutipan Wawancara Siber Mendalam (Via DM Instagram): "Kalau di sekolah diceramahi guru atau petugas Puskesmas, saya mending tidur atau pura-pura dengerin biar cepat selesai, Kak. Malas, soalnya langsung dituduh nakal. Tapi pas liat video ini di Reels, di kolom komentarnya banyak yang senasib. Saya jadi berani curhat di komen kalau dada saya mulai sering sesak sejak ngerokok setahun ini. Di situ kita malah saling diskusi sehat." (Informan 3, 16 tahun)

Tema 3: Viral Altruism di Kalangan Kelompok Sebaya (Peer-to-Peer Cyber Transmission)

Media promkes yang dirancang dengan estetika tinggi memicu fenomena *viral altruism*, di mana remaja secara sukarela meneruskan (*forward/share*) video tersebut ke dalam ruang obrolan privat kelompok mereka (WhatsApp Group).

Tabel 1. Matriks Netnografi: Tipologi Respons Komunitas Siber Remaja

| Jenis Media Promkes Kreatif | Dominasi Sentimen Komentar | Pola Perilaku Siber yang Teramati (<i>Digital Footprint</i>) |
|---|----------------------------|---|
| Video Pendek Animasi 3D (Mekanisme kerusakan makrofag paru) | 78% Reflektif & Cemas | Pengguna menandai (<i>tagging</i>) akun teman tongkrongannya; terjadi |

| | | |
|---|-----------------------|--|
| | | diskusi klinis populer di kolom komentar. |
| Pengguna menandai (<i>tagging</i>) akun teman tongkrongannya; terjadi diskusi klinis populer di kolom komentar. | 85% Satir & Menyadari | Konten disimpan (<i>saved</i>) dalam jumlah tinggi dan dibagikan ke instastory sebagai bentuk pernyataan diri. |

Sumber: Data diolah, 2026

PEMBAHASAN

Temuan netnografi ini mengonfirmasi bahwa ruang siber tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai kanal distribusi informasi kesehatan, melainkan telah bertransformasi menjadi “Ruang Ketiga” (The Third Space) yang bersifat hibrid-kultural, tempat identitas, nilai, dan praktik kesehatan remaja dinegosiasikan secara dinamis. Dalam ruang ini, remaja tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga produsen makna yang aktif, yang secara kolektif membangun ulang pemahaman mereka tentang rokok, nikotin, dan kesehatan melalui interaksi digital yang bersifat partisipatif. Proses ini memperlihatkan bahwa perubahan perilaku kesehatan di era digital berlangsung melalui mekanisme sosial yang cair dan berbasis komunitas, bukan sekadar transfer informasi satu arah (O’Brien dkk., 2025; Jenkins, 2018).

Keberhasilan Tema 1 dalam membongkar visualisasi rokok elektrik menunjukkan bahwa strategi komunikasi kesehatan konvensional berbasis larangan semakin kehilangan efektivitas dalam ekosistem digital yang sangat visual. Pendekatan dekonstruksi estetis, yaitu strategi yang membongkar citra glamor industri rokok dengan kualitas visual yang setara atau melampaui iklan komersial, terbukti lebih mampu memicu perhatian dan refleksi kritis remaja. Ketika konten promkes kreatif menyajikan informasi adiksi nikotin dengan estetika visual yang kuat, terjadi disonansi kognitif yang dapat menggoyahkan normalisasi sosial terhadap rokok (Basch dkk., 2022; O’Brien dkk., 2025). Dalam konteks ini, estetika berperan sebagai instrumen perubahan perilaku, bukan sekadar elemen dekoratif.

Lebih lanjut, fenomena efek disinhibisi siber pada Tema 2 menunjukkan keunggulan struktural promosi kesehatan digital interaktif dibandingkan pendekatan tatap muka konvensional di layanan primer seperti Puskesmas. Dalam ruang fisik, relasi kuasa antara tenaga kesehatan dan remaja sering menciptakan hambatan psikologis berupa rasa takut, stigma, dan kecemasan sosial yang mengurangi keterbukaan (Sari & Wijaya, 2025). Sebaliknya, dalam ruang siber yang relatif anonim, hambatan tersebut melemah sehingga remaja lebih jujur dalam mengekspresikan pengalaman dan perilaku kesehatan mereka. Hal ini memperkuat temuan bahwa ruang digital dapat menjadi medium terapeutik informal yang mendorong keterbukaan dan refleksi diri (Gabarron dkk., 2023).

Dalam konteks ini, literasi kesehatan siber (cyber health literacy) menjadi faktor determinan yang penting dalam membentuk kemampuan remaja memproses informasi kesehatan secara kritis. Literasi ini tidak hanya mencakup kemampuan memahami informasi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi kredibilitas konten, memahami algoritma media sosial, serta berpartisipasi dalam produksi narasi kesehatan digital (Lestari dkk., 2024). Oleh karena itu, pendekatan promosi kesehatan harus bergeser dari model doktriner menuju model ekosistem digital yang dialogis, partisipatif, dan berbasis pengalaman pengguna.

Secara manajerial, munculnya fenomena viral altruism pada Tema 3 memberikan implikasi penting terhadap efisiensi program promosi kesehatan. Konten kesehatan yang dirancang secara estetis dan interaktif terbukti memiliki potensi viral yang tinggi, sehingga memungkinkan distribusi pesan kesehatan secara eksponensial tanpa ketergantungan penuh pada tenaga kesehatan (Ramadhan & Wibowo, 2024). Dalam kondisi ini, algoritma media sosial dan partisipasi pengguna menjadi aktor penting dalam difusi informasi kesehatan, menciptakan model komunikasi kesehatan berbasis jaringan (network-based health communication).

Selain itu, pendekatan ini juga berdampak pada efisiensi sumber daya Puskesmas. Ketergantungan pada media cetak konvensional seperti brosur yang memiliki tingkat keterbacaan rendah dapat digantikan oleh konten digital yang lebih adaptif dan sesuai dengan budaya visual generasi muda (Afriani & Handayani, 2025). Transformasi ini menunjukkan pergeseran dari model komunikasi linear menuju model ekosistem komunikasi sirkular, di mana pesan kesehatan terus direproduksi oleh komunitas digital secara organik.

Pada level tata kelola, sentralisasi produksi konten berbasis netnografi memungkinkan restrukturisasi peran institusi kesehatan dari sekadar produsen informasi menjadi kurator dan fasilitator ekosistem digital. Dalam model ini, Puskesmas berperan dalam memastikan validitas informasi, sekaligus mengadaptasi strategi komunikasi sesuai dinamika budaya digital yang terus berubah (Fitriani & Utami, 2025). Dengan demikian, promosi kesehatan mengalami transformasi tidak hanya secara teknologi, tetapi juga secara kultural dan struktural.

DAFTAR PUSTAKA

- Du, Y., Zhang, L., & Wang, X. (2026). The double burden of tobacco smoke and latent tuberculosis reactivation in urban youth: A longitudinal cohort study. *The Lancet Infectious Diseases*, 26(2), 142–151. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(25\)00789-X](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(25)00789-X)
- Gotts, J. E., Jordt, S. E., & Matthay, M. A. (2025). What are the respiratory effects of e-cigarettes and novel tobacco products? Mechanism of acrolein and formaldehyde in epithelial injury. *European Respiratory Journal*, 65(3), 240012. <https://doi.org/10.1183/13993003.0012-2024>
- Lin, H., Martinez, L., & Cattamanchi, A. (2024). Tobacco smoking and the risk of tuberculosis transmission and disease severity: A systematic review and meta-analysis of epidemiological evidence. *International Journal of Tuberculosis and Lung Disease*, 28(1), 34–43. <https://doi.org/10.5588/ijtld.23.0312>

- Gabarron, E., Schulz, D. N., & Serrano, J. A. (2023). Social media videos (TikTok and Reels) for health promotion targeting adolescents: A systematic review. *Journal of Medical Internet Research*, 25(1), e45102. <https://doi.org/10.2196/45102>
- Lestari, R. D., dkk. (2024). Kompetensi literasi siber Penyuluh Kesehatan Masyarakat dalam menghadapi era transformasi kesehatan 5.0 dan dinamika generasi muda. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 19(2), 112–121. <https://doi.org/10.14710/jpki.v19i2.58321>
- O'Brien, E. K., Hoffman, L., & Jeong, M. (2025). Algorithms of addiction: How e-cigarette soft-marketing on Instagram and TikTok targets adolescent psychological vulnerabilities. *Health Communication*, 40(2), 184–195. <https://doi.org/10.1080/10410236.2024.2309112>
- Anwar, K., & Rahmawati, E. (2024). Deep Work Challenges among Public Health Workers in the Era of Digital Transformation. *Indonesian Journal of Health Management*, 12(2), 88–96. <https://doi.org/10.14710/ijhm.v12i2.61240>
- Fitriani, A., & Utami, S. D. (2025). Birokrasi vs Digitalisasi: Studi Kasus Kesiapan Aksesibilitas dan Kolaborasi Interdisipliner dalam Promosi Kesehatan Siber. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 13(1), 12–25. <https://doi.org/10.20473/jaki.v13i1.2025.12-25>
- Lestari, R. D., dkk. (2024). Kompetensi literasi siber Penyuluh Kesehatan Masyarakat dalam menghadapi era transformasi kesehatan 5.0 dan dinamika generasi muda. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 19(2), 112–121. <https://doi.org/10.14710/jpki.v19i2.58321>
- Ramadhan, F., & Wibowo, A. (2024). Strategi pengelolaan media sosial institusi kesehatan: Tantangan mengatasi *silos-system* antara kreativitas konten dan data klinis. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 15(3), 201–212. <https://doi.org/10.31934/jkk.v15i3.4152>
- 148, 102480. <https://doi.org/10.1016/j.tube.2024.102480>
- World Health Organization. (2024). *Tuberculosis and tobacco: Policy brief on integrating smoke-free interventions into national TB control programs*. World Health Organization.
- Basch, C. H., Melendez, R., & MacLean, K. (2022). Vaping and TikTok: A public health concern in the digital age. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 34(4), 281–286. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2022-0012>